

Bab 5

Kesimpulan dan penutup

Hegemoni materialisme dan positivisme terhadap bidang ilmu pengetahuan dan budaya sejak era modern sampai sekarang telah berhasil memisahkan manusia dari kodratnya, sehingga tidak lagi mengenal dengan baik dan benar mengenai dirinya dan lingkungan alam sekitarnya. Dengan hegemoninya proses alam disederhanakan atau untuk kepentingan penyederhanaan aktivitas manusia dalam kehidupannya semata, tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam yang merupakan satu kesatuan yang berkaitan (*interrelation*) termasuk manusia itu sendiri. Kritik terhadap epistemology positivistik yang reduksionis sebenarnya terus dilakukan oleh para filosof Barat yang beraliran kiri (epistemologi kiri). Menurut mereka, positivisme yang bertanggungjawab atas yang terjadi selama ini seperti alienasi sampai kepada dehumanisasi yang tentunya tidak sesuai dengan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks di atas, penulis melihat dengan cara pandang yang berbeda dari aliran “epistemologi kiri” atau aliran filsafat Barat lainnya atas kelemahan atau kegagalan positivisme yang disebabkan pandangan ontologisnya yang tidak mampu menangkap “Yang Ada” di luar dunia fisik (metafisika) yang merupakan realitas sebenarnya yang menjadi sebab terjadinya dunia fisik yang dimungkinkan ini. Oleh sebab itu sangatlah tepat bila penulis menghadirkan pemikiran Mullâ Shadrâ sebagai konsep untuk mengkritisi paradigma epistemologi yang mengandalkan indra dan rasio dalam mencapai kebenaran pengetahuan (dualistik). Meski memang tidak sedikit dijumpai juga filosof Barat yang memiliki keyakinan bahwa “Yang Ada” tidak hanya sebatas yang terindra dan yang tertangkap oleh rasio. Manusia secara kodrati berkemampuan meyakini adanya “Yang Ada” yang bukan fisik oleh karenanya pandangan metafisis itu bukan hanya klaim pemikiran Timur, namun setiap manusia mampu meyakinkannya dengan pembuktian secara empiris dan rasional seperti yang dilakukan oleh Saint Thomas Aquinas (1224 – 1274) yang menghubungkan antara ilmu dan agama; pembuktian adanya Tuhan secara filosofis. Selain Aquinas ada Alfred North Whitehead (1861 – 1947) yang

mengatakan penting metafisika (spekulatif) dan filsafat spekulatif memiliki sisi rasional dan sisi empiris.

*“the endeavour to frame a coherent, logical, necessary system of general ideas in terms of which every element of our experience can be interpreted.”*¹⁵⁰

5.1. Kesimpulan

Sebelum menarik kesimpulan penulis mengetengahkan kembali beberapa konsep pemikiran Mullâ Shadrâ yang tertuang dalam tesis ini secara singkat dan garis besarnya saja khususnya yang berkaitan dengan hakikat pengetahuan dan hubungannya dengan jiwa sebagai kesatuan persepsi. Materi pembahasan utama kita adalah *wujûd, existence* yang menurut Mullâ Shadrâ merupakan realitas tunggal dalam kesatuan wujud (*wahdah al-wujûd*) *monisme*, wujud yang bergradasi ambiguitas wujud (*tasykik al-wujûd*) yang membentang dari eksistensi tertinggi sampai butiran pasir di pantai adalah merupakan kesatuan wujud.

Pandangan ontologis lainnya adalah (*harakah fi al-jauhariyah*) bahwa menurutnya ada gerakan trans-substansial terus menerus. Oleh karena pandangan ontologis tersebut maka seperti yang telah diulas pada bab sebelumnya bahwa pengetahuan menurut Mullâ Shadrâ adalah wujud, yakni status wujud dan status pengetahuan sama. Agar pengetahuan menjadi mungkin, wujud objek material eksternal harus mengalami transformasi, suatu perubahan aktual. Dalam persepsi yang terjadi bukan abstraksi bentuk dari materi, namun transformasi objek persepsi yang hadir dalam jiwa yang mengetahui. Oleh karena apa yang diketahui bukan abstraksi atau ciptaan pikiran, maka sesuatu yang diketahui merupakan sesuatu yang riil dalam totalitasnya, tanpa pengurangan atau tambahan. Yang dalam terminologi Mullâ Shadrâ disebut *wujûd al-dzihni* (eksistensi mental, *mental existence*) yang dikreasi jiwa sebagai penampakan pengetahuan *nasy'ah ilmiyah*.

Selain penjelasan di atas perlu ditambahkan bahwa Mullâ Shadrâ sebagai pendukung kesatuan wujud (*wahdah al-wujûd*) yang memahami wujud sebagai realitas tunggal dengan tingkatan-tingkatan yang berbeda (*gradasi wujud, tasykik*

¹⁵⁰ Alfred North Whitehead, *Process and Reality : an essay in cosmology*. Edited by David Ray Griffin and Donald W. Sherburne. Corrected edition 1985. The Free Press. Hal. 3. (diunduh dari google.co.id/book. Pukul 10.30 WIB, Tanggal 8 Nopember 2010)

al-wujûd), dan setiap tingkatan merupakan sebuah manifestasi yang disebut *hadhrâh* (kehadiran), sebuah realitas ilahi, **maka ia berpandangan bahwa memahami sesuatu berarti hadirnya eksistensi sesuatu itu ke dalam hadirat jiwa**. Namun, bagaimana halnya dengan adanya berbagai eksistensi yang terpisah satu dengan yang lain. Mullâ Shadrâ mengatakan pada tingkat pengetahuan *hudhûri*, perbedaan di antara eksistensi-eksistensi akan hilang dan semuanya menyatu dalam cahaya pengetahuan dan semuanya muncul dari ketiadaan pada kehadiran. Dalam pengetahuan *hushûlî* hubungan antara subjek dengan objek jelas terpisah sehingga ada konsep dualisme di dalamnya. Sementara pada pengetahuan *hudhûri* dualisme itu hilang. Yang ada adalah kesatuan antara subjek penahu (yang mengetahui) dan objek yang diketahui.¹⁵¹

Dari penjelasan di atas beberapa kesimpulan penting, di antaranya; bahwa pengetahuan dan jiwa keduanya sebagai wujud yang sekaligus merupakan objek dan subjek dalam sebuah relasinya yang kokoh. Hubungannya bukanlah sekedar penambahan melainkan di dalamnya saling mempengaruhi menjadi satu kesatuan membentuk kualitas eksistensinya. Jika pengetahuan adalah cahaya, maka jiwa yang meningkatkan intensitasnya terhadap pemenuhan pengetahuan maka semakin besar eksistensinya.

Jiwa sebagai kesatuan persepsi yang dapat membentuk wujud baru dari objek material sebagai pengetahuan, merupakan potensi-potensi holistik yang perlu diasah ketajamannya agar dapat melihat kejelasan pengetahuan sejati, demikian juga dengan indra bathin penajamannya dengan memelihara dan menjaga fungsi indra eksternal.

Ilmu Pengetahuan adalah cahaya Allah (Tuhan), tidak akan tersinari cahaya bila subjek menjauh dari pusat cahaya. Demikian halnya bila seseorang menjauh dari Tuhan maka tidak akan pernah tersinari cahaya pengetahuan.

Konsep integrasi metafisika Shadra tentang ambiguitas wujud dan monisme adalah pondasi konsepsinya tentang dua gerak arah simultan *yang pertama* dari atas ke bawah perwujudan cahaya Tuhan sebagai pancaran sumber segala yang ada di jagat raya ini, dan *yang kedua* dari bawah ke atas sebagai perwujudan bahwa terjadi gerak substansial yang mendorong transformasi wujud

¹⁵¹ Al-Asfâr. Jilid 3. hal. 248 - 250

dari yang lebih rendah ke modus-modus wujud yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dinamisasi ini memunculkan Manusia Sempurna (*al-insan al-kamil*) manusia yang memikirkan keseimbangan eksistensi seluruh jagat alam semesta ini, dimana yang mungkin dan Yang Abadi bertemu. Sehingga sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditempuh yang diutarakan oleh Mulla Shadra dengan empat perjalannya.

5.2. Penutup

Meyakini adanya konsep *al-wujûd al-dzihni* (eksistensi mental; objek pengetahuan; penampakan ilmiah) yang dikonkresi oleh jiwa adalah bukti bahwa ilmu pengetahuan tidak semata merupakan interaksi indra dan akal terhadap materi (objek eksternal), namun peran jiwa yang melampaui keduanya mengantarkan manusia mencapai pengetahuan sejati. Semakin bersih jiwa seseorang semakin dalam pengetahuan yang dicapainya, maka semakin bermakna untuk keseimbangan alam semesta. Memahami dan meyakinkannya tidak serta merta muncul tanpa didasari oleh pandangan metafisika. Pandangan metafisika tentunya dilatarbelakangi pandangan ontologis “Yang Ada” secara teliti.

Pemikiran Mullâ Shadrâ bukan sekedar konsep, namun penting diwujudkan dalam tindakan (dari konsep menuju tindakan), memulainya dengan membangun persepsi tentang pengetahuan sejati tidak hanya dihasilkan oleh kekuatan akal tetapi juga lewat pencerahan ruhaniah, dan semua itu kemudian disajikan dalam bentuk rasional dengan menggunakan argument-argumen rasional. Karena, pengetahuan atau hikmah tidak hanya memberikan pencerahan kognisi tetapi juga realisasi; mengubah wujud penerima pencerahan itu sendiri dan merealisasikan pengetahuan yang diperoleh sehingga terjadi transformasi wujud.

Akhirnya penulis membutuhkan kritik dan saran guna perbaikan tesis ini di masa mendatang dan semoga bermanfaat untuk penulis dan umumnya bagi pembaca.